

**Kalibrasi:
Lanskap dan Performativitas
*Three Musketeers Project No. 3***

Bermain-main dalam konteks paradigma seni pun medan sosial yang berkelindan di dalamnya, melalui presentasi *Three Musketeers Project No.3* kali ini, Condro Priyoaji, Faida Rachma, dan Marten Bayuaji menawarkan pendekatan kalibrasi untuk mendeskripsikan ulang tentang paradigma seni lingkungan, posisi warna dalam seni rupa, dan pembentukan identitas keseniman melalui media sosial hari ini.

Dalam paradigma seni lingkungan yang mulai populer pada tahun 1970-an, seniman yang bekerja melalui medium tersebut selalu menggunakan lanskap yang spesifik untuk menyinggung isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial politik melalui pendekatan ekologis. Bagi Marten yang juga kerap menggunakan lanskap dalam karya-karya terdahulunya, dalam presentasi ini ia tidak saja menantang dirinya untuk bekerja di dalam ruangan, namun juga mempertanyakan tentang konsep 'lingkungan' hari ini. Ia kemudian meminjam wacana antroposentris yang merupakan contoh terbaru pemanfaatan perspektif skala global untuk menciptakan kesadaran baru manusia terhadap lingkungan dan mempertanyakannya sebagai dugaan atas bentuk realitas yang dianggap menjadi sebuah 'kebenaran'.

Berkaitan dengan 'kebenaran' dan melalui perspektifnya sebagai generasi yang akrab dengan budaya layar, Faida tertarik untuk menelisik intervensi media sosial dalam bangunan sebuah identitas. Dalam presentasi kali ini, Faida menggunakan laku performatif untuk menggambarkan bagaimana bahasa dan komunikasi simbol-simbol di media sosial telah membentuk citra, fungsi, bahkan tindakan para penggunanya dalam melegitimasi sebuah subjek, yang dalam hal ini adalah identitas keseniman sekaligus proses pembentukan realitas yang terjadi di dalamnya.

Berhadapan dengan realitas, Condro menggunakan pendekatan kalibrasi sebagai pijakan awal untuk mencari makna dari apa yang tampak di permukaan. Sebagai seniman yang berangkat dari tradisi melukis di ruang studio dan menggunakan pigmen warna dalam berkarya, ia mempertanyakan posisi warna yang perannya kerap dikaburkan oleh garis dan narasi. 'Reverse' merupakan bentuk realisasi atas sebuah imajinasi dalam membalik realitas akan posisi warna. Karya ini merupakan pernyataan Condro untuk memerdekakan warna dan mengelevasinya sebagai aspek paling penting dalam sebuah karya.

Meski bisa dibalang tidak ada yang baru bahkan mungkin terkesan aprosiasi, namun dugaan dan pernyataan ketiga seniman ini menjadi titik awal dalam proses eksplorasi dan eksperimental kekaryaannya mereka ketika berhadapan dengan isu lingkungan, warna dan media sosial.